

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu sub sektor pembangunan pertanian adalah pembangunan perkebunan. Perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, sub sektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam menciptakan lapangan kerja. Tenaga kerja yang terserap oleh sub sektor perkebunan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Bahkan lapangan kerja sangat terbuka pada industri hilir perkebunan. Selain itu perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (Teguh, 2014).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki tiga buah konsep dalam pengembangannya, yakni pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Unit Pelayanan dan Pengembangan, dan terakhir adalah pola swadaya. Namun secara umum, konsep pembangunan perkebunan di Indonesia yang telah dilakukan selama ini adalah dengan menggunakan konsep pembangunan perkebunan pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat) (Permentan, 2016).

Pola PIR adalah pola pengembangan perkebunan rakyat dengan sistem kemitraan yang memadukan kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil dalam satu sistem kerjasama terpadu atau koordinasi vertikal, dimana perkebunan besar bertindak sebagai inti. Disamping mengusahakan kebunnya sendiri juga berkewajiban membangun kebun plasma dan membeli hasil produksi kebun kelapa sawit plasma untuk diolah lebih lanjut. Tanaman kelapa sawit milik pekebun yang ditanam pada awal pengembangan kelapa sawit dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) pada tahun 1980-an, saat ini telah melampaui umur ekonomisnya, sehingga perlu dilakukan Peremajaan (Permentan, 2016).

Sistem peremajaan kelapa sawit yang diperkenalkan oleh Dinas Perkebunan Pasaman Barat salah satunya adalah sistem tumpang sari yang memberikan alternatif pendapatan melalui produksi tanaman sela, pertumbuhan tanaman muda

tidak terganggu, serta residu tanaman sela diharapkan dapat menjadi sumber bahan organik dan membantu suplai hara bagi tanaman muda. Namun demikian, sistem ini memerlukan pengelolaan tanaman sela secara intensif dan tentunya memerlukan teknik dan rantai pemasaran yang tepat agar produksi tanaman sela dapat terserap pasar. Kegiatan peremajaan pada kebun plasma dan swadaya dapat menyebabkan terhentinya pendapatan mereka. Oleh sebab itu, kegiatan peremajaan kelapa sawit bagi pekebun harus mempertimbangkan kelangsungan pendapatan pekebun. Selain itu, sistem peremajaan kelapa sawit untuk kebun plasma dan swadaya juga harus mempertimbangkan efisiensi biaya. Sistem Peremajaan yang dianggap sesuai dengan kondisi usaha pekebun dan direkomendasikan yaitu sistem tumpang serempak. Sistem ini dapat dikombinasikan dengan sistem tumpang sari, dengan menanam tanaman pangan di sela tanaman kelapa sawit. Sistem Peremajaan seperti ini diharapkan dapat menjaga kelangsungan pendapatan pekebun (Permentan, 2016).

Jenis tanaman semusim yang berpotensi tumbuh dengan baik sebagai tanaman sela antara lain adalah jagung, padi gogo, kacang tanah, kedelai, bawang merah, semangka (Permentan, 2016). Tanaman yang dipilih petani Plasma II sebagai tumpang sari adalah jagung. Jagung mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan padi gogo, kacang tanah, bawang merah, semangka dan kedelai. Beberapa keunggulan dalam usahatani jagung adalah (1) teknologi budidaya lebih sederhana dengan resiko kegagalan usahatani yang lebih rendah dibandingkan tanaman pangan lainnya, (2) ketersediaan lahan yang cukup luas dengan agroekosistem berpotensi sedang sampai tinggi, (3) biaya produksi per satuan unit lebih rendah, (4) adanya dukungan penyediaan sarana produksi, dan (5) rantai sistem pemasaran hasil lebih pendek dan menguntungkan petani. Selanjutnya, pengembangan usaha tani jagung ini saling terkait dengan pesatnya pengembangan usaha peternakan, khususnya unggas sebagai subsistem hilir dari rangkaian agribisnis. Peningkatan pertumbuhan usaha tani jagung lebih disebabkan perkembangan permintaan pakan ternak dan didorong inovasi teknologi benih unggul hibrida beberapa perusahaan swasta (Mawardi *et al.* 2008).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan dan jagung merupakan tanaman pangan. Dalam melakukan usahatani kelapa sawit dan jagung membutuhkan pengetahuan dan keterampilan berbeda. Kelapa sawit dan jagung memiliki perbedaan untuk melakukan usahatannya dimulai dari modal yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani kelapa sawit dan jagung, persiapan atau pengolahan lahan antara tanaman kelapa sawit dan jagung berbeda, perlakuan benih atau bibit tanaman antara kelapa sawit dan jagung, cara menanam, pemeliharaan tanaman kelapa sawit dan jagung juga berbeda baik dari segi jenis dan dosis pupuk, obat-obatan yang digunakan dan waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan.

Berdasarkan pedoman budidaya kelapa sawit dan jagung, terdapat perbedaan pada usahatani kelapa sawit dan jagung. Perbedaan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit dan jagung berarti membutuhkan perubahan atau tambahan pengetahuan dari petani yang awalnya hanya mengusahakan tanaman kelapa sawit. Petani memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru untuk melakukan usahatani jagung. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari proses belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Nurhalim dalam Ruchmana, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti proses pembelajaran petani. Petani yang sebelumnya hanya mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit namun kini juga mengusahakan tanaman jagung di lahan perkebunan kelapa sawit Plasma II PIR-BUN Ophir sebagai tanaman tumpang sari. Petani membutuhkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk melakukan usahatani tumpang sari dengan jagung tersebut yang didapatkan melalui proses belajar sehingga terjadi perubahan perilaku yang dulunya petani hanya mengusahakan tanaman kelapa sawit sekarang petani juga mengusahakan tanaman pangan yaitu jagung.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit Plasma II PIR-BUN Ophir merupakan perkebunan rakyat yang berada di sekitar perkebunan inti PTPN.VI di Kecamatan Luhak Nan

Duo, Kabupaten Pasaman Barat . Petani di Plasma II berjumlah 334 KK dengan lahan seluas 668 Ha. Perkebunan Kelapa sawit Plasma II yang telah dimulai sejak tahun 1981 telah melakukan peremajaan (*replanting*) yang dimulai pada tahun 2012 karena secara teknis dan produksi sudah tidak menguntungkan petani lagi. Petani Plasma II yang merupakan petani kelapa sawit melakukan integrasi kelapa sawit dengan tanaman pangan jagung.

Berdasarkan hasil survey lapangan, sebelum melakukan peremajaan (*replanting*) petani memiliki kelompok tani yang terorganisir dan berada di naungan koperasi Sejahtera sebanyak 15 kelompok tani (lampiran 1). Tetapi setelah melakukan peremajaan dan menanam jagung hanya terdapat 6 kelompok tani yang memiliki SK pengukuhan di Balai Penyuluhan Kecamatan (lampiran 2). Hal itu karena banyak petani yang memilih keluar dari kelompok tani kelapa sawit dan memilih untuk melakukan usahatani tanpa kelompok tani. Kelompok tani kelapa sawit dan jagung yang baru dibentuk di Plasma II setelah *replanting* mendapatkan penyuluhan serta bantuan berupa alat pertanian, benih dan pupuk dari Dinas Pertanian Pasaman Barat.

Dari hasil survey lapangan dan wawancara dengan penyuluh, produksi jagung petani yang melakukan integrasi jagung dengan kelapa sawit antara petani yang tergabung dalam kelompok tani (petani berkelompok) dan mendapat penyuluhan dengan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani (petani tidak berkelompok) dan tidak mendapatkan penyuluhan hasil produksi usahatani jagungnya sama yaitu, rata-rata 4-5 ton perhektar (lampiran 5). Hal ini berarti, petani yang tidak berkelompok dan tidak mendapatkan penyuluhan mampu menghasilkan produksi jagung yang sama dengan produksi petani yang berkelompok dan mendapatkan penyuluhan. Dan sebaliknya, petani yang berkelompok serta mendapatkan penyuluhan tidak memiliki perbedaan dan kelebihan dari petani yang tidak berkelompok. Hal ini menarik untuk diteliti karena diasumsikan petani yang berkelompok dan mendapatkan penyuluhan seharusnya mampu menghasilkan produksi yang lebih baik dari petani yang tidak berkelompok, karena dengan berkelompok petani dapat melakukan proses belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan petani yang tidak berkelompok sehingga mampu

mengambil keputusan untuk mengadopsi hasil belajar tersebut. Namun, kenyataan dilapangan produksi antara petani berkelompok dengan tidak berkelompok sama. Untuk melakukan tumpang sari tentu petani memerlukan perubahan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar sehingga petani mampu mengambil keputusan inovasi memilih faktor produksi yaitu lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja karena sebelumnya petani hanya mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit saja, namun sekarang juga mengusahakan jagung sebagai tumpang sari yang merupakan tanaman pangan. Perubahan pengetahuan dan keterampilan yang dialami petani diduga karena pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh petani.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran petani dalam melakukan tumpang sari jagung dengan kelapa sawit, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ingin dilihat adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan petani dimulai dari peremajaan kelapa sawit hingga proses pembelajaran yang dilakukan petani saat penelitian ini dilakukan. Peneliti ingin melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran petani, karena dengan adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran petani dapat menerapkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi seperti alat, bibit, tenaga kerja, pupuk dan teknologi untuk melakukan tumpang sari jagung dengan kelapa sawit. Sehingga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran petani kelapa sawit dalam melakukan usaha tani jagung di Plasma II PIR-BUN Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Petani Kelapa Sawit Dalam Melakukan Tumpang Sari Jagung Dengan Kelapa Sawit Di Plasma II PIR-BUN Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran petani kelapa sawit dalam melakukan usahatani

tumpangsari jagung dengan kelapa sawit di Plasma II PIR-BUN Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih baik bagi akademisi tentang proses pembelajaran petani.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
3. Bagi pemerintah , dengan mengetahui bagaimana proses belajar yang dilakukan petani dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.

